

# KONSEP FILSAFAT AKHLAK IBNU MISKAWAIH DAN FILOSOFI TUT WURI HANDAYANI KI HADJAR DEWANTARA: STUDI TPA AL-ISTIQOMAH

Wina Nengsih

[winanengsih02@gmail.com](mailto:winanengsih02@gmail.com)

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

---

---

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena akhlak yang terjadi pada anak-anak saat ini, sehingga diperlukan adanya penerapan akhlak guna membentuk akhlak yang mulia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep filsafat akhlak Ibnu Miskawaih dan filosofi Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara studi TPA Al-Istiqomah. Ibnu Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara, menaruh perhatian yang besar terhadap pembentukan akhlak pada anak-anak. pemikirannya yang sama-sama mengungkapkan bahwa akhlak dapat dibentuk dengan adanya pembiasaan, tauladan, dan dorongan untuk dapat berpikir secara mandiri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembentukan akhlak di TPA Al-Istiqomah sejalan dengan konsep filsafat akhlak Ibnu Miskawaih dan filosofi Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara. Bahwa akhlak pada seorang anak itu dapat diubah dengan melalui metode pembiasaan, pelatihan, nasihat dan ketauladanan. Dan peran pendidik ialah memberikan teladan dan dorongan agar anak dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik yakni, sabar, bersikap tertib, semangat dalam belajar, berani untuk bersosialisasi dengan teman, bersikap sopan santun dan bersikap tidak membedakan.

**Kata kunci:** Filsafat Akhlak, Ibnu Miskawaih, Tut Wuri Handayani, Ki Hadjar Dewantara

## ABSTRACT

*This study is motivated by the phenomenon of morality among children today, which necessitates the application of moral principles to shape noble character. Therefore, this study aims to analyze the philosophical concepts of morality of Ibn Miskawaih and the philosophy of Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara in the Al-Istiqomah TPA study. Ibn Miskawaih and Ki Hadjar Dewantara paid great attention to the formation of morals in children. Their thoughts were similar in that morals can be formed through habituation, role models, and encouragement to think independently. In this study, the researcher used a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the application of character building at Al-Istiqomah TPA is in line with the concept of Ibn Miskawaih's philosophy of ethics and Ki Hadjar Dewantara's philosophy of Tut Wuri Handayani. That a child's character can be changed through habituation, training, advice, and role modeling. The role of educators is to set an example and provide encouragement so that children can develop their potential. The characteristics demonstrated by the students are patience, orderliness, enthusiasm for learning, courage to socialize with friends, politeness, and non-discrimination.*

*Keywords:* Moral Philosophy, Ibn Miskawaih, Tut Wuri Handayani, Ki Hadjar Dewantara

## A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, fenomena akhlak akan terus menjadi perbincangan karena memiliki peran penting dalam menentukan perilaku baik dan buruknya seseorang. Permasalahan akhlak yang terjadi saat ini sungguh mengkhawatirkan, karena banyak faktor yang menyebabkan perilaku seseorang yang menyimpang dan melenceng dari aturan yang ada. Akhlak merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian terutama di dalam dunia pendidikan. Pembinaan akhlak tidak akan pernah terlepas dari adanya campur tangan pendidikan yang merefleksikan akhlak yang seharusnya ada pada diri manusia. Pada hakikatnya manusia itu bersifat etis, ia mempunyai potensi untuk menjadi bermoral, yaitu hidup dengan tatanan nilai dan norma.<sup>1</sup> Oleh karenanya manusia memerlukan pengembangan akhlak dalam mengarahkan kepada pribadi yang berakhlak mulia.

Banyak faktor yang menyebabkan kemerosotan akhlak salah satunya yaitu faktor lingkungan. lingkungan pergaulan yang bebas dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak, berfikir, dan bertingkah laku.<sup>2</sup> Namun di satu sisi juga lingkungan yang sehat dan baik dapat mengembangkan akhlak mulia dalam diri seorang anak. Meskipun demikian, faktor yang memberikan pengaruh yang besar yaitu keluarga. M. Sapara mengatakan bahwa keluarga yang kurang bahkan tidak memperhatikan anak-anaknya, dapat mengakibatkan pada usia remaja mereka akan berada di dalam pergaulan yang bebas.<sup>3</sup> Kemerosotan moralitas yang terjadi pada anak-anak bisa diakibatkan oleh kurangnya pewangsan dan pengembangan akhlak yang dilakukan oleh orang tua sebagai madrasah utama bagi anak-anaknya. Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini membuat kekhawatiran pada saat anak menjadi pemuda, mereka akan cenderung pada tingkah laku yang *self destructive* dan kebutaan etika (*ethical illiteracy*).<sup>4</sup> Hal ini dapat mengakibatkan para pemuda kehilangan kemampuan dalam melihat suatu perbuatan yang salah. Di zaman modern saat ini, kecanggihan teknologi yang dengan mudah dan cepat dalam mengakses dapat memberikan peluang bagi budaya barat masuk ke Indonesia, dapat dengan mudah melihat video pornografi, membuat konten yang dapat merugikan orang lain, meniru pakaian yang tidak sesuai dengan tata rama masyarakat secara turun temurun.<sup>5</sup> Hal ini dapat menurunkan kualitas akhlak pada diri manusia. Akhlak merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena akhlak menjadi bagian terpenting dalam membangun kehidupan di masyarakat. Dari sebuah penelitian di Amerika, 90% kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk.<sup>6</sup> Bahkan di dunia kerja kemampuan tidak hanya menjadi acuan seseorang dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan, tetapi akhlak yang baik juga menjadi penilaian seseorang.

Banyaknya fenomena-fenomena yang terjadi, tentu diperlukannya pemberdayaan manusia dalam berperilaku yang dimulai dari mereka masih anak-anak. Oleh karena itu, pengajaran anak-anak tidak hanya berpaku terhadap kecerdasan intelektual tetapi juga terhadap pengembangan dan pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Nizar, Barsihannor, and Muhammad Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (May 24, 2017): 49, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.

<sup>2</sup> Syapitri and Zainal Arifin, "Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja Di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 251.

<sup>3</sup> Heni Ani Nuraeni et al., "Krisis Akhlak Dan Sosial Manusia Di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 29473–77, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/11740/9043>.

<sup>4</sup> Khoirotu Alkahfi Qurun, "Analisis Kritis Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka)," *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 87–98, <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i2.685>.

<sup>5</sup> Ester Irmania, Anita Trisiana, and Calista Salsabila, "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia," *Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 148–60, <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.

<sup>6</sup> Sukatin et al., "Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Akhlak Siswa" 1, no. 4 (2022): 181.

akhlak religius sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Pendidikan akhlak merupakan upaya penting dalam membentuk akhlak mulia. Menurut Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak bertujuan untuk mewujudkan sikap batin seseorang yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan-perbuatan yang baik sehingga tercapainya kesempurnaan hidup dan memperoleh kebahagiaan yang sejati.<sup>7</sup> Penanaman karakter pada seorang anak dilaksanakan dengan pembiasaan rutin untuk mencetak perilaku yang mulia, baik, dan mampu beretika secara norma.<sup>8</sup>

Dengan demikian peneliti ingin menganalisis konsep filsafat akhlak Ibnu Miskawaih dan filosofi Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara dalam pembentukan akhlak di TPA Al-Istiqomah. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak pada manusia dapat mengalami perubahan dengan melalui penyucian diri dan pembiasaan. Menurutnya kebajikan itu ada karena adanya keseimbangan dan keharmonisan dari tiga kekuatan jiwa yang ada pada manusia yaitu akal, amarah dan nafsu, sehingga dapat menghantarkan manusia pada posisi tengah atau jalan tengah yaitu *Iffah*, *Syaja'ah*, *Hikmah*, dan *'Adalah* untuk mencapai kebahagiaan sejati (*Sa'adah*). Sedangkan Ki Hadjar Dewantara yang mengusung Trilogi Pendidikan yaitu "Ing Ngarsa Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani", yang memiliki makna di depan memberikan teladan, di samping memberikan semangat, dan di belakang memberikan dorongan. Konsepnya mengenai pendidikan dan kemerdekaan, artinya peserta didik diberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan dan kebebasan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Namun hal itu tentunya tidak terlepas dari bimbingan dan arahan dari para pendidik. Ki Hadjar memandang pendidik sebagai teladan dalam memberikan pemahaman terkait nilai-nilai akhlak untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

## B. METODE

Penelitian ini akan menggunakan *Field research* (penelitian lapangan) dengan metode kualitatif, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengamatan dan pemahaman yang alamiah dan mendalam, yang disajikan secara deskriptif dan diinterpretasikan secara komprehensif.<sup>9</sup> Peneliti akan menggunakan penelitian kajian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah penelitian yang memfokuskan pada pengalaman hidup seseorang untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan makna dari fenomena tersebut.<sup>10</sup> Penelitian ini mencakup kehidupan sehari-hari dan tindakan sosial. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini ialah tahap observasi, wawancara dan dokumentasi.

## C. HASIL PENELITIAN

### 1. Konsep Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu filsuf muslim yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan akhlak. Ia bahkan dikenal sebagai bapak etika islam pertama, karena jasanya yang mensistemasi pendidikan akhlak dengan sangat baik. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh filsuf Yunani dan filsuf Islam seperti Aristoteles, Plato, dan Al-Farabi. Menurut Ibnu Miskawaih manusia diciptakan dari unsur elemen yang sangat penting yaitu

---

<sup>7</sup> Miswar, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2020): 13–21.

<sup>8</sup> Fernanda Rahmadika Putra, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty, "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 73–82.

<sup>9</sup> Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.

<sup>10</sup> Waruwu. 203

jiwa. Manusia tidak akan mampu untuk mencapai ilmu pengetahuan lainnya, kecuali sebelumnya ia telah mengetahui keadaan (ilmu) jiwa. Seseorang yang telah mengetahui keadaan jiwa artinya ia telah memiliki dasar dari ilmu-ilmu lainnya. Ibnu Miskawaih dalam hasil pengamatannya mengatakan bahwa jiwa (*an-nafs*) itu berbeda dengan tubuh (*jism*), menurutnya jiwa adalah unsur yang tidak dapat dilihat oleh panca indra, jiwa tidak berubah dan hancur serta jiwa akan membentuk segala sesuatu yang dipasangkan kepadanya.<sup>11</sup> Menurutnya dalam jiwa manusia terdapat tiga kekuatan, diantaranya:<sup>12</sup>

1. Kekuatan rasional (*quwwah natiqah*) disebut juga dengan *quwwah Malikiah* dimana kekuatan ini merupakan tingkatan tertinggi pada jiwa. Dengan kekuatan rasional ini manusia dapat berfikir sehingga muncul pengetahuan dalam diri.
2. Kekuatan amarah (*quwwah ghadabiyah*), yaitu adanya keberanian dalam menghadapi sebuah tantangan, memiliki ambisi terhadap kekuasaan, kedudukan dan segala bentuk kehormatan.
3. Kekuatan gairah atau nafsu (*quwwah syahwiyah*) disebut dengan daya binatang seperti adanya dorongan nafsu makan, adanya nafsu seksualitas dan nafsu terhadap segala kenikmatan inderawi.

Menurutnya jika manusia mampu menyeimbangkan dan mengharmonikan kekuatan jiwa tersebut maka akan melahirkan kebajikan (*fadilah*) yang merupakan induk dari kesempurnaan wujud. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa dari ketiga tingkatan jiwa yang ada, jiwa rasional memiliki kepentingan yang tinggi karena dengan daya fikir dan persepsi yang didukung dengan ilmu pengetahuan dapat merealisasikan keseimbangan sehingga tidak akan melampaui batasan yang sudah ditentukan, jiwa rasional memiliki kepentingan yang tinggi karena dengan daya fikir dan persepsi yang didukung dengan ilmu pengetahuan dapat merealisasikan keseimbangan sehingga tidak akan melampaui batasan yang sudah ditentukan.

Akhlah menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong terbentuknya perbuatan yang spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.<sup>13</sup> Menurutnya keadaan jiwa seseorang terbagi menjadi dua macam yakni; *pertama*, keadaan jiwa yang berasal dari watak dan *kedua*, keadaan jiwa yang berasal dari latihan dan pembiasaan. Dari keadaan jiwa tersebut Ibnu Miskawaih teguh pada pendiriannya bahwa akhlak seseorang itu dapat diubah melalui suatu pembiasaan dan pelatihan yang dapat membentuk akhlak yang mulia. Menurut Ibnu Miskawaih pembentukan akhlak pada manusia harus melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) serta mampu mengendalikan hawa nafsu dalam mencapai kebahafiaan sejati atau kesempurnaan.<sup>14</sup> Ketika manusia mampu menyeimbangkan kekuatan yang ada pada jiwanya, maka hal itu akan mengantarkan dirinya ke posisi tengah (*al-wasath*), di mana posisi ini berada diantara ekstrem kiri dan ekstrem kanan. Pemikirannya tentang jalan tengah ini banyak dipengaruhi oleh filsuf Yunani yaitu Aristoteles yang mengungkapkan konsepnya tentang kebahagiaan. Ada beberapa keutamaan akhlak Ibnu Miskawaih diantaranya:

1. *Al-Iffah* (menjaga kesucian diri) merupakan keutamaan jiwa al-bahimiyyah. Menurut Ibnu Miskawaih keutamaan ini akan muncul ketika manusia mampu menahan nafsunya dan menempatkan akal pikirnya sebagai pengendali hawa nafsunya. Dalam artian manusia yang telah memiliki keutamaan ini, dirinya akan bertindak sesuai

---

<sup>11</sup> Nizar, Barsihannor, and Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," 53.

<sup>12</sup> Ahmad Wahyu Hidayat and Ulfa Kesuma, "Analisis Filosufis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Diera Modern)," *Nazhruna; Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 93.

<sup>13</sup> Riami Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 14, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>.

<sup>14</sup> Adha A. Dini Jumriana, Nurul Fadlilah, and Arif Mahfudhi, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Etika Ibnu Miskawaih: Kelemahan, Relevansi, Dan Rekonstruksi Konseptual," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* VIII, no. 1 (2025): 683.

dengan yang diperintahkan akalinya sehingga tidak mudah untuk diperbudak oleh nafsunya. Dengan keutamaan ini manusia akan memiliki kemampuan untuk memilih yang benar. Keutamaan ini berada di posisi tengah antara rakus (*al syarah*) dan mati rasa (*khumud*). *Al-syarah* merupakan sikap yang berlarut dalam kenikmatan dan melampaui batas. Sedangkan *Khumud* ialah sikap tidak memiliki gairah dan tidak mau berusaha untuk memperoleh kenikmatan sesuai dengan yang telah ditentukan oleh syariat dan akal.

2. *Asyaja'ah* (keberanian) yang merupakan keutamaan dari jiwa *al-ghadabiyyah*. Keutamaan ini akan muncul ketika nafsu manusia dikendalikan oleh jiwa dan nathqiah. Dalam artian manusia tidak takut dalam melaksanakan kewajibannya atau tugas-tugasnya yang mampu memberikan kebaikan dan mampu mempertahankannya merupakan sikap yang terpuji. Keutamaan ini berada di posisi tengah antara pengecut (*al-jubn*) dan nekad (*al tahawwur*). *Al jubn* merupakan sikap takut terhadap sesuatu yang seharusnya tidak perlu ditakuti. Sedangkan *al tahawwur* merupakan sikap keberanian yang berlebihan terhadap sesuatu yang seharusnya tidak memerlukan sikap berani.
3. *Al-Hikmah* (kebijaksanaan) merupakan keutamaan dari jiwa rasional (*al nafs al nathiqah*). Jiwa rasional ini memiliki pengetahuan maujud yakni pengetahuan yang bersifat ketuhanan dan bersifat kemanusiaan. Dengan pengetahuan ini manusia mampu mengambil keputusan terkait kewajiban yang harus dilakukan dan sesuatu yang wajib untuk ditinggalkan. *Al-Hikmah* berada di posisi tengah antara kelancangan (*al safh*) dan kebodohan (*al balah*). *Al-safh* merupakan pemikiran yang tidak tepat. Sedangkan *Al-balah* ketidakmampuan dalam memanfaatkan kemampuan daya pikir. Dalam keutamaan ini, Ibnu Miskawaih tidak hanya menekankan pada kualitas daya pikir, tetapi juga pada kemampuan manusia dalam menggunakan daya pikirnya.
4. *Al-Adalah* (keadilan) merupakan adanya perpaduan ketiga keutamaan jiwa (*nafsh*). Artinya keadilan merupakan keutamaan tertinggi yang ada pada diri manusia. Manusia tidak akan menjadi pemberani tanpa pengenalan keadilan dalam dirinya serta pengendalian diri dalam setiap bertindak dan menghindari dari keberanian yang berlebihan dan kecemasan terhadap sesuatu yang tidak perlu ditakuti. Manusia tidak akan memperoleh kebijaksanaan, jika tidak menegakkan keadilan dalam pengetahuannya dan menjauhi sifat kelancangan dan kebodohan. Manusia tidak akan mampu menjaga kesucian diri jika dirinya terus menuruti hawa nafsunya sehingga tidak menjadi manusia yang rakus dan mati rasa. Oleh karena itu manusia tidak akan dikatakan adil jika ia tidak mampu dalam memadukan ketiga keutamaan tersebut. *Al adalah* berada di posisi tengah antara berbuat aniaya (*al zulm*) dan teraniaya (*al inzhilam*). *Al zulm* merupakan memperoleh sesuatu dari cara yang tidak semestinya. Sedangkan *al inzhilam* merupakan sikap menyerahkan sesuatu tidak pada semestinya.

## 2. Pembentukan Akhlak Ibnu Miskawaih

Dalam pemikiran akhlaknya, yang dijadikan fokus utama Ibnu Miskawaih ialah mengembangkan karakter dalam jiwa manusia sehingga dapat tercermin perilaku baik dalam berbagai aspek kehidupan. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong terbentuknya perbuatan yang spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.<sup>15</sup> Menurutnya keadaan jiwa seseorang terbagi menjadi dua macam yakni; *pertama*, keadaan jiwa yang berasal dari watak dan *kedua*, keadaan jiwa yang berasal dari latihan dan pembiasaan. Artinya akhlak itu bersifat dinamis dan dapat mengalami

---

<sup>15</sup> Riami, Habibi Muhammad, and Susandi, "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak," 14.

perubahan dan pengembangan akhlak dalam diri manusia. Pembentukan akhlak harus dibiasakan pada anak-anak. Adanya pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih bertujuan untuk mewujudkan sikap batin seseorang yang mampu mendorong secara spontan untuk terciptanya perilaku yang baik sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati (*Sa'adah*).<sup>16</sup> Jadi, seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan maka harus menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Dalam pembentukan akhlak tentu memerlukan peran pendidik yang menjadi tauladan dan contoh hadapan peserta didiknya. Ada beberapa metode yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih diantaranya:

a. Metode alami

Dalam metode ini pendidik melakukan pengamatan terhadap segala potensi yang muncul lebih dulu dalam diri manusia, karena ada manusia yang sudah memiliki akhlak yang baik dan stabil dalam kebaikannya dan ada juga yang secara lahir sudah memiliki moralitas yang kurang baik dan tidak berubah menjadi lebih baik. Hal ini tergantung dengan lingkungan yang mereka tempati. Dengan menggunakan metode alami ini, para pendidik dapat memanfaatkan kemampuan bawaan manusia yang ada sejak lahir untuk menerapkan pendidikan akhlak.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih yaitu kegiatan atau pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang akan terus dilakukan. Fokus utama dalam metode ini adalah adanya pengendalian diri, adanya pembentukan perilaku yang baik, pemahaman atas dirinya sendiri, dan adanya teladan dari orang-orang mempunyai akhlak mulia. Dengan metode pembiasaan ini, sehingga anak-anak dapat bersikap sopan santun dan mampu membiasakan dirinya berperilaku baik.<sup>17</sup>

c. Metode Pelatihan

Metode pelatihan ini merupakan kegiatan yang telah disusun secara terstruktur yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>18</sup> Dalam metode ini ada beberapa point yang menjadi pokok utama diantaranya: *pertama*, adanya proses yang dilakukan berulang-ulang. *kedua*, proses yang memerlukan waktu dan sikap konsisten dalam pelaksanaannya. *ketiga*, mampu beradaptasi.

Dengan metode pelatihan ini, diharapkan dapat terbentuknya karakter baik dalam diri anak. sehingga ia mampu hidup dalam aturan norma yang berlaku.

d. Hukuman atau Pukulan Ringan

Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa dalam proses pembinaan akhlak tentunya akan melibatkan penerapan hukuman ringan agar anak-anak dapat merasakan jera, sehingga ia akan berusaha untuk membentuk perilaku yang baik.<sup>19</sup> Metode ini hanya dilakukan apabila sang anak tidak bisa di didik dengan ketiga metode di atas. Bahkan dalam Agama Islam, memukul anak apabila sulit untuk di didik tentu diperbolehkan, namun dengan batasan tertentu. Bagian tubuh yang boleh dipukul diantaranya; bokong, paha, dan bagian yang dirasa tidak akan

---

<sup>16</sup> Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Di Bidang Pendidikan*, ed. A Halim Fathani, Cet 1 (UIN-Maliki Press, 2010), 155.

<sup>17</sup> Muhammad Nur Faizin, "Metode Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawaih: Kajian Kitab Ayyuhal Walad Dan Tadzhib Al-Akhlak," *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 7, no. 2 (2025): 106–117.

<sup>18</sup> Herlini Puspika Sari, "Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 355, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026).

<sup>19</sup> Puspika Sari, 355.

membahayakan seorang anak. Apabila satu kali hukuman atau pukulan ringan sudah membuat jera, maka tidak boleh untuk ditambah menjadi dua kali.

e. Pujian

Metode pujian atau sanjungan merupakan salah satu metode pendidikan sebagai bentuk dorongan dan motivasi supaya anak dapat konsisten untuk selalu berperilaku di berbagai elemen kehidupan. Bahkan Ibnu Miskawaih menegaskan apabila seorang anak telah berperilaku baik maka dia perlu mendapatkan pujian, sedangkan jika dia berperilaku buruk maka pendidik harus terlebih dahulu untuk mendidiknya dan jangan mencerca secara langsung apalagi dihadapan teman-temannya atau orang banyak.<sup>20</sup>

### 3. Filosofi Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara

Raden Mas Soewardi Soerjaningrat atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Dengan pemikirannya yang menaruh perhatian terhadap pembentukan intelektual dan akhlak pada anak-anak. Dengan mengusung konsep pendidikannya ialah pendidikan yang merdeka, artinya peserta didik mempunyai kebebasan dalam kehidupannya dan selalu menghargai keputusan serta memberikan penghargaan terhadap pencapaian orang lain.<sup>21</sup> Sehingga Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa peserta didik mempunyai kebebasan dalam mengambil keputusan, namun hal itu tentunya tidak terlepas dari arahan dan bimbingan para pendidik sebagai fasilitator di dalam pengembangan kehidupan peserta didik. Ki Hadjar Dewantara menjunjung tinggi kodrat manusia, sehingga peserta didik mempunyai kebebasan dalam menggali potensi yang dimilikinya. Dengan konsepnya, Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan dalam pembentukan akhlak yang disebut dalam “Trisentra Pendidikan” yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>22</sup> Artinya dalam pengembangan intelektual dan pembentukan akhlak diharuskan adanya kerjasama dari beberapa pihak yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan karakter adalah bentuk usaha sadar yang berkaitan dengan pengembangan budaya yang mengajarkan tentang pertumbuhan fisik dan jiwa anak-anak.<sup>23</sup> Pandangannya tentang memperoleh pengetahuan telah dijelaskan dalam teorinya tentang “Tri No” untuk anak-anak pada tingkat Pra-sekolah yakni Nonton yaitu menonton secara pasif dengan menggunakan panca indera, Niteni yaitu anak mengamati serta mencermati apa-apa yang telah ditangkap oleh panca inderanya, dan Nirokke yaitu dapat menirukan hal-hal positif sebagai bekal dalam pengembangannya. Dan “Tri Ng” untuk anak tingkat Sekolah Dasar ke atas yakni Ngerti, Ngroso, dan Nglakoni.<sup>24</sup>

Dalam konsep pendidikannya, Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan sistem *among* dalam pendidikan karakter. Istilah “Among” berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna membimbing dan memberikan tauladan dengan rasa cinta dan penuh keikhlasan. Sistem among ini berlandaskan pada jiwa kekeluargaan yang berpegang teguh pada 2 (dua) prinsip yakni: pertama,

---

<sup>20</sup> Harpan Reski Mulia, “Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih,” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 47.

<sup>21</sup> Mardinal Tarigan et al., “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Perkembangan Pendidikan Di Indonesia,” *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2022): 153, <https://doi.org/https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/3922>.

<sup>22</sup> Khafid Anhar, Akhmad Dalil Rohan, and Edi Maulana, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Moral Di Era 5.0,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 10 (2023): 2063, <https://doi.org/10.30821/ihya.v9i2.19081>.

<sup>23</sup> Nur Yasfin Eka Putri, I Gusti Agung Shomia Anjali, and Ade Eka Anggraini, “Konsep Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 426, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3456>.

<sup>24</sup> Henricus Suparlan, “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2015): 59.

kodrat alam sebagai syarat kemajuan yang cepat dan optimal dan kedua, kebebasan sebagai syarat dalam menggerakkan potensi fisik dan mental anak agar dapat memiliki karakter yang tangguh serta mampu berpikir dan bertindak bebas tanpa mengganggu kebebasan orang lain dan tetap berpatok pada norma yang ada.<sup>25</sup> Dalam sistem *among*, pendidik harus mampu menunjukkan perilaku, emosi dan pemikiran yang baik dihadapan peserta didik. Kontribusinya dalam pengembangan karakter tertuang dalam Trilogi yang menjadi semboyan dalam sistem pengembangan peserta didik, diantaranya:

1. Ing Ngarsa Sung Tulodho

Ing Ngarsa itu bermakna yang didepan, sedangkan Sung berasal dari Insun yang artinya saya dan Tulodho artinya contoh atau tauladan. Jadi pada semboyan ini diartikan bahwa seoran pendidik ialah orang yang sudah memiliki pengalaman dan pemahaman ilmu yang lebih luas serta mampu memberi contoh baik terhadap peserta didik.<sup>26</sup> oleh karen itu seorang pendidik tidak hanya menjadi pemimpin, tetapi juga dapat menginspirasi dan menjadi teladan bagi peserta didiknya.

2. Ing Madyo Mangun Karsa

Ing Madyo diposisi tengah, sedangkan Mangun memiliki makna membangun atau membangkitkan dan Karso memiliki makna niat atau hasrat. Jadi Ing Madyo Mangun Karso ialah membangkitkan niat atau hasrat untuk bersama-sama membentuk diri dalam kebaikan.<sup>27</sup> Dalam semboyan ini bermakna bahwa sebagai pendidik harus mampu membangkitkan niat dan kemauan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik, hal ini tentu didukung oleh lingkungan pembelajaran yang nyaman dan kondusif.

3. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri memiliki arti dibelakang, sedangkan Handayani memiliki arti memberikan semangat, jadi Tut Wuri Handayani ialah dibelakang dengan memberikan semangat.<sup>28</sup> Pada konsep ini, pendidik harus mampu memberikan dorongan dan memotivasi agar anak menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam mencapai tahapan itu tentunya anak memerlukan motivasi dan dorongan moral. Supriyoko dalam Sugiyanto, dkk mengungkapkan bahwa filosofis Tut Wuri Handayani dalam konteks pendidikan dan kebudayaan memiliki makna sebagai poses pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan berlandaskan pada nilai-nilai yang ada di dalam lingkungan tersebut, sehingga tidak harus menolak nilai-nilai dari luar dan tanpa harus mengabaikan nilai yang ada pada lingkungan masyarakat tersebut.<sup>29</sup>

Konsep Tut Wuri Handayani ini memberikan kebebasan kepada anak dalam mencapai kehidupannya dan kebebasan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya, pendidik hanya memberikan arahan dan mendorong untuk memunculkan sikap percaya diri pada seorang anak. Namun jika kebebasan tersebut dapat membahayakan maka seorang pendidik harus mengambil alih permasalahan yang sudah ada.<sup>30</sup> konsep Tut Wuri Handayani lebih menekankan pembelajaran degan sistem kebebasan agar peserta didik dapat berkembang secara optimal, mandiri, berkreativitas, serta berpikir kritis yang artinya tidak ada tekanan dan paksaan dalam proses pembelajaran.<sup>31</sup> Dalam konsep Tut Wuri Handayani ini, pendidik hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik, namun tetap memberikan kebebasan peserta didik dalam mengembangkan

---

<sup>25</sup> Ibid, 60

<sup>26</sup> Anggina Nurul Anisa, "Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia," *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 3, no. 1 (2023): 93, <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24821>.

<sup>27</sup> Ibid, 93

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Sugiyanto Sugiyanto et al., "Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Tut Wuri Handayani Sebagai Asas Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 94, <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.59168>.

<sup>30</sup> Ibid, 64

<sup>31</sup> Ningrum Novita Rahayu and A'yun Dya Qurotal, "ANALISIS FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA SEBAGAI LANDASAN DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENCAPAI TERCIPTANYA JOYFULL LEARNING," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 12 (2024): 7.



potensi yang ada di dalam diri mereka. Konsep Tut Wuri Handayani ini membentuk rasa percaya diri dan kemandirian peserta didik agar tidak bergantung kepada orang lain. Konsep Tut Wuri Handayani ini lebih mengedepankan potensi peserta didik agar dapat berkembang dan mengajarkan peserta didik untuk dapat mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya. Namun dalam hal ini, tentunya masih memerlukan peran pendidik sebagai pembimbing dan fasilitator agar perkembangan peserta didik dapat berkembang secara optimal. Pada posisi ini pendidik melihat peserta didik sebagai pemimpin yang mampu membawa dirinya pada keputusan yang diambilnya.

#### **4. Konsep Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih dan Filosofi Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Pada Pembentukan Akhlak Di TPA Al-Istiqomah**

TPA Al-Istiqomah merupakan lembaga pendidikan non-formal yang mengajarkan peserta didiknya untuk selalu berperilaku baik seperti bersikap sopan santun kepada yang lebih tua termasuk kepada para guru, bersikap jujur, disiplin, sabar, membantu teman, dan lain sebagainya. Perbuatan yang baik tentu bukan berasal dari proses yang instan, tetapi melalui sebuah proses yang panjang seperti adanya pembiasaan yang terus berulang-ulang sehingga perbuatan yang baik itu tentunya akan menjadi suatu kebiasaan yang akan terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses implementasi akhlak di TPA Al-Istiqomah, peneliti melihat bagaimana cara para pendidik dalam menanamkan akhlak baik dalam diri peserta didik, baik itu dengan metode ceramah, nasihat, pembelajaran materi akhlak dan adanya kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang terbentuknya akhlak yang mulia.

Beberapa upaya pembentukan akhlak dalam membentuk akhlak mulia di TPA Al-Istiqomah, diantaranya:

##### **1. Keteladanan Pendidik**

Para pendidik di TPA Al-Istiqomah secara aktif memberikan contoh nyata yang mencerminkan akhlak terpuji, karena tugas pendidik tidak hanya memberikan pelajaran tetapi sebagai role model yang diteladani peserta didik dalam membentuk dan menciptakan akhlak mulia dalam dirinya. Sebagai pendidik tentu harus memiliki perilaku yang mulia, sehingga pendidik tidak hanya mengajarkan tetapi juga mencontohkan perilaku-perilaku yang mulia.

##### **2. Pembiasaan**

Dalam penerapan pendidikan akhlak, para pendidik menerapkan pembiasaan positif bagi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memupuk diri sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang spontan. Dalam pembentukan akhlak, peserta didik tentu memerlukan sebuah pembiasaan yang dapat mengantarkan dirinya untuk dapat berperilaku tanpa adanya paksaan dan aturan.

##### **3. Integrasi nilai-nilai akhlak dalam materi pembelajaran**

Proses internalisasi pendidikan akhlak kepada peserta didik tentu tidak hanya pada saat materi pembelajaran akhlak, tetapi pada saat pertemuan pembelajaran dengan tujuan peserta didik memahami bahwa nilai-nilai akhlak merupakan pengetahuan yang benar. Penerapan pendidikan akhlak tentunya sangat diharuskan dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya pada saat materi akhlak saja. Hal ini bertujuan agar pembiasaan berakhlak mulia terus diterapkan, karena akhlak mulia bukan terbentuk dari proses yang instan tetapi proses yang memerlukan waktu yang panjang.

Konsep filsafat akhlak dan filosofi Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara sangat relevan dengan penerapan nilai akhlak di TPA Al-Istiqomah, adalah sebagai berikut:

##### **1. Akhlak terbentuk karena adanya pembiasaan dan pelatihan**

Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa akhlak dapat terbentuk karena adanya pembiasaan dan pelatihan yang berulang-ulang.<sup>32</sup> Demikian dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang mengungkapkan bahwa pembentukan akhlak dapat melalui dengan pembiasaan. Hal ini tentu sangat relevan dengan penerapan pendidikan akhlak TPA Al-Istiqomah yang tidak hanya berpacu kepada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif yakni adanya pembentukan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai islami. Dalam proses pembentukan akhlak pendidik menggunakan metode pembiasaan, pelatihan, ketauladanan dan nasihat yang secara terus menerus. Ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan waktu yang cukup lama agar dapat menjadi sebuah kebiasaan dalam diri peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan yaitu membaca do'a belajar, membiasakan sopan santun, membiasakan untuk tertib, dan sebagainya.

## 2. Menyeimbangkan kekuatan akal, emosi dan nafsu

Ibnu Miskawaih dengan teorinya jalan tengah yakni kabajikan yang berada diantara kelebihan (ifrath) dan kekurangan (tafrith). Adanya kebajikan inilah yang menjadi hasil dari keseimbangan kekuatan jiwa manusia yaitu akal, emosi dan nafsu. Teori jalan tengah ini sangat relevan dengan penerapan pendidikan akhlak yang mendorong penyeimbangan jiwa anak. TPA Al-Istiqomah dapat menggunakan pendekatan ini dalam pembentukan akhlak. Ketika peserta didik tidak berani dalam berbicara depan teman-temannya. Maka pendidik harus memberikan dorongan dan motivasi agar anak memiliki keberanian yang proporsional. Dalam penerapan pendidikan akhlak pada saat anak melakukan kesalahan, pendidik tidak langsung memarahi anak di depan teman-temannya, melainkan memberikan pemahaman rasional terkait perbuatan yang mereka lakukan.

## 3. Pendidik Sebagai Figur Tauladan

TPA Al-Istiqomah dalam pendidikan akhlak tentunya membutuhkan perana pendidik sebagai figur tauladan atau contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai akhlak. Pada dasarnya anak-anak lebih cepat bertindak sesuai apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sangat relevan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara dengan konsepnya Tut Wuri Handayani yang menjelaskan bahwa pendidik mempunyai peran dalam keberlangsungan dalam penerapan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik. Pendidik juga berperan dalam memberikan semangat dan dorongan kepada peserta didik.

## 4. Adanya Kebebasan Berekspresif

Pada saat pembelajaran peserta didik terkadang terlalu berekspresif. Namun dari hasil observasi, para pendidik justru membiarkan hal tersebut dengan syarat tidak mengganggu temannya yang sedang menghafal, sedang membaca di depan, dan tidak membahayakan dirinya. Berekspresif di sini mereka mampu bersosialisasi dengan teman, hal ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan diri dalam bersosial.

---

<sup>32</sup> Ibid, 113

#### D. PENUTUP

Ibnu Miskawaih merupakan Bapak Etika Islam yang memfokuskan pemikirannya tentang pembentukan akhlak. Menurutnya akhlak itu bersifat dinamis sehingga dapat diubah dengan melalui penyucian jiwa dan pembiasaan yang terus berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang. Menurutnya kebajikan hadir karena adanya keseimbangan antara kekuatan jiwa manusia yakni akal, amarah dan nafsu yang dikendalikan oleh akal yang sehat. Dengan adanya keseimbangan tersebut mampu membawa manusia pada posisi tengah yakni *Iffah, Hikmah, Syaja'ah* dan *'Adalah*. Sedangkan Ki Hadjar Dewantara dalam pembentukan akhlaknya dijelaskan dalam salah satu semboyannya yaitu Tut Wuri Handayani yang memiliki makna bahwa pendidik diposisikan di belakang dengan memberikan dorongan dan semangat agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Menurutnya pembentukan akhlak itu tidak harus dengan paksaan dan tekanan, melainkan dengan memberikan kebebasan agar tercapai kemerdekaan lahiriyah dan bathiniyah dalam diri peserta didik.

TPA Al-Istiqomah merupakan lembaga yang bertujuan untuk mencerdaskan intelektual dan membentuk nilai-nilai akhlak dalam setiap diri peserta didik. Dalam penerapannya, para pendidik di TPA Al-Istiqomah menggunakan metode-metode yang sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara. Beberapa metode atau strategi yang digunakan seperti: Pertama, pembiasaan, pendidik membiasakan peserta didik untuk berdo'a sebelum maupun sesudah belajar, membiasakan menghormati yang lebih tua serta menghargai guru dan membiasakan untuk selalu rapih dan tertib. Kedua, ketauladanan, pendidik menjadi role model atau figur yang diteladani oleh peserta didik. Sehingga pendidik diharuskan untuk selalu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupannya. Ketiga ceramah dan nasihat, dalam ceramah pendidik selalu menceritakan kisah Nabi Muhammad, Khulafaur Rasyidin, dan sebagainya. Peserta didik yang melakukan kesalahan pendidik langsung memberikan nasihat agar peserta didik tidak mengulangi lagi. Keempat, adanya integrasi nilai-nilai akhlak pada setiap materi pembelajaran, pendidik selalu memberikan teori tentang adab pada saat pembelajaran.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, Khafid, Akhmad Dalil Rohan, and Edi Maulana. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Teori Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Moral Di Era 5.0." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 10 (2023): 2601–9. <https://doi.org/10.30821/ihya.v9i2.19081>.
- Anisa, Anggina Nurul. "Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia." *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 3, no. 1 (2023): 88–96. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24821>.
- Faizin, Muhammad Nur. "Metode Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih: Kajian Kitab Ayyuhal Walad Dan Tadzhib Al-Akhlak." *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 7, no. 2 (2025): 106–17.
- Hidayat, Ahmad Wahyu, and Ulfa Kesuma. "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Diera Modern)." *Nazhruna; Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 87–107.
- Irmania, Ester, Anita Trisiana, and Calista Salsabila. "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia." *Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021):

148–60. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.

- Stighfarotur Rahmaniayah. *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Di Bidang Pendidikan*. Edited by A Halim Fathani. Cet 1. UIN-Maliki Press, 2010.
- Jumriana, Adha A.Dini, Nurul Fadlilah, and Arif Mahfudhi. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Etika Ibnu Miskawaih: Kelemahan, Relevansi, Dan Rekonstruksi Konseptual.” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* VIII, no. 1 (2025): 680–96.
- Miswar. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2020): 13–21.
- Mulia, Harpan Reski. “Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 39–51.
- Nizar, Barsihannor, and Muhammad Amri. “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih.” *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (May 24, 2017): 49–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.
- Nuraeni, Heni Ani, Naila Syaqi Zulkarnain, Miwa Nur Azizah, and Dahlia Rahma. “Krisis Akhlak Dan Sosial Manusia Di Era Modern.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 29473–77. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/11740/9043>.
- Puspika Sari, Herlini. “Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 348–61. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026).
- Putra, Fernanda Rahmadika, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty. “Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak.” *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 73–82.
- Putri, Nur Yasfin Eka, I Gusti Agung Shomia Anjali, and Ade Eka Anggraini. “Konsep Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara.” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 460–67. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3456>.
- Qurun, Khoirotu Alkahfi. “Analisis Kritis Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka).” *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 87–98. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i2.685>.
- Rahayu, Ningrum Novita, and A’yun Dya Qurotal. “ANALISIS FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA SEBAGAI LANDASAN DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENCAPAI TERCIPTANYA JOYFULL LEARNING.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 12 (2024): 1–11.
- Riami, Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. “Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak.” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 10–22. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>.

- Sugiyanto, Sugiyanto, Syamsu Yusuf-LN, Mamat Supriatna, and Amin Budi Amin. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Tut Wuri Handayani Sebagai Asas Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 92–103. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.59168>.
- Sukatin, Pahmi, Hasanah Paridatuh, Nurhalimah Resty, Ramadhan Muhammad Rizky Destrian, and Sudirman. "Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Akhlak Siswa" 1, no. 4 (2022): 181.
- Suparlan, Henricus. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2015): 56–74.
- Syapitri, and Zainal Arifin. "Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja Di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 249–60.
- Tarigan, Mardinal, Alvindi, Arya Wiranda, Syahwan Hamdany, and Pardamean. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Perkembangan Pendidikan Di Indonesia." *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2022): 149–59. <https://doi.org/https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/3922>.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.